

KAJIAN IRONI DALAM *DAHAGA* KARYA IVO ANDRI'C

Efendi*

ABSTRACT. This paper reports a study on the use of irony in short stories. The focus of the study is irony of situation in Ivo Andri'C's short story entitled *Dahaga*. The study adopts qualitative approach since the data are in words or statement. The result of the study shows that the contrasts between the dreams and facts confronted by the two characters in the story, Zhivan, the ring leader and Lazar Zelenovic, the platoon commander, are evidently portrayed and contribute to the excitement of reading the story.

Keywords: *irony of situation, character analysis*

PENDAHULUAN

Ironi bisa tercipta karena pertentangan antara makna yang sebenarnya dari sebuah kata atau pernyataan dan makna yang dimaksudkan. Implikasi yang dimaksudkan bisa berupa ejekan terhadap apa yang sebenarnya dimaksudkan. Sarkasme adalah ironi yang sangat berat, biasanya kasar atau pedas, sedangkan ironi bisa ringan, lucu dan bersifat main-main (Reaske, 1963: 35).

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud ini bisa dicapai dengan mengemukakan: (1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (2) ketidaksesuaian antara suasana yang deketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan (3) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono, 1984: 3).

Ironi adalah gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara keduanya sangat sukar dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 1984:144; Tarigan, 1985:189).

Penggunaan ironi biasanya selalu melibatkan tiga partisipan, yakni (1) penutur,

(2) pendengar atau korban, dan (3) audiensi atau evaluator. Untuk bisa mengenali atau memahami ironi, partisipan membutuhkan pengetahuan kebahasaan, kontekstual, situasional, dan personal. Lebih jauh, ironi bisa dibagi menjadi verbal dan situasi. Kita berbicara tentang ironi verbal apabila teks dimana ironi itu terdapat berupa ujaran-ujaran atau karya-karya tulis. Sedangkan ironi situasi lebih mempertentangkan situasi yang satu terhadap situasi yang lainnya (Katherine, 1995: 77).

Agar kajian ironi dalam "*Dahaga*" karya Ivo Andri'c bisa menjadi lebih terfokus, dalam paper ini penulis membatasi kajiannya pada ironi situasi. Pemfokusan ini didasarkan pada kenyataan yang dihadapinya setelah membaca cerpen tersebut berulang-kali, dan temuannya bahwa dalam cerpen ini memang bisa ditemukan sejumlah baris atau kalimat yang mencerminkan penggunaan ironi situasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif ini menggunakan metode kualitatif. Terkait dengan metode ini, Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 1991: 31) menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Obyek penelitian ini adalah cerita pendek karya Ivo Andri'C yang

* Drs. Efendi M.Pd., dosen STIBA STYA WIDYA Surabaya

berjudul *Dahaga*. Cerpen ini memiliki alur cerita yang cukup sederhana dan pelaku yang tidak banyak, sehingga data-data yang diperlukan mudah ditemukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi. Teknik deskriptif disini digunakan untuk mendeskripsikan elemen-elemen yang membentuk jalinan cerita dalam cerpen ini sedangkan teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis kata-kata atau pernyataan yang diucapkan oleh pelaku utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Cerita Menurut Teori Plot

Berdasar pada teori plot, alur cerita cerpan "Dahaga" bisa dipaparkan sebagai berikut. Cerpen ini bermula dari *exposition* yakni penggambaran *settings* maupun *characters* yang ada dalam cerpen tersebut. *Exposition* dalam cerpen ini bisa terwakili oleh deskripsi tentang barak tentara di Sokok, sebuah desa yang terhampar di puncak bukit, yang begitu polos dan asri di mana seorang komandan kompi beserta istrinya tinggal. Di sini juga digambarkan bahwa sang komandan mempunyai seorang istri yang sangat cantik.

Seorang komandan kompi dianugerahi seorang istri yang cantik, dengan rambut pirang yang terurai membelah tubuhnya yang sedikit gemuk... Kecantikannya terpancar bagaikan sebongkah batu permata yang berkilauan dan berkedip-kedip saat cahaya jatuh di permukaan bidangnya (Andri'C, 233-234).

Cerminan *rising actions* dalam cerpen ini bisa terwakili oleh serentetan kejadian yang menimpa desa Sokok beberapa saat setelah terjadi penyerangan oleh gerombolan Streifkorps dibawah pimpinan Lazar Zelenovic. Akibat kejadian ini, sang komandan menjadi sangat sibuk. Beserta anak buahnya, komandan tidak henti-hentinya melakukan pengamanan di seluruh penjuru desa tersebut, dan kekawatiran dan kegelisahanpun terus menghantui seluruh warga desa, terlebih-lebih para wanitanya, seperti digambarkan dalam kutipan berikut:

Sejak itu komandan beserta anggotanya sibuk berjaga-jaga. Siang dan malam mengerahkan sebuah patroli dua puluh empat jam, bertukar tempat dan waktu. Suasana kalut dan was-was pun mulai mencekam setiap pori-pori tubuh masyarakat di sana. Peristiwa itu membuat mereka semakin gelisah dan kawatir. Tentu saja semua perempuan mengunci diri dalam barak khusus yang dijaga ketat (Andri'C, 235).

Sedangkan *climax* dalam cerpen ini terjadi pada saat pimpinan gerombolan Streifkorps, Lazar Zelenovic tertangkap oleh patroli Komandan beserta anggotanya. Lazar tertangkap setelah dia terkena luka tembak di dadanya oleh seorang tentera yang sedang berpatroli, namun dia masih berhasil kabur masuk ke hutan di perbukitan dan kemudian mendirikan markas untuk bertahan. Namun akhirnya dengan susah payah Komandan beserta anggotanya berhasil menemukan persembunyiannya dan kemudian membekuknya tanpa ada perlawanan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan proses penangkapan Lazar:

Perlahan mereka mendekat seperti hendak menerkam seekor tikus di lubang. Lazar memegang sebilah pisau belati, tetapi di tidak menggunakannya untuk melakukan perlawanan. Mereka menyergap dan dia tidak memberontak sedikitpun. Mereka menikat kedua tangannya dengan kerangkeng besi dan mengikat kakinya dengan tali. Mereka mengangkat badannya dan membawanya pergi (Andri'C, 240).

Tahap berikutnya adalah *falling actions*. Tahapan ini dinyatakan oleh serangkaian kejadian yang cukup panjang, yaitu pertentangan frontal antara dua kutub yang bertolak belakang yang masing-masing diwakili oleh sang Komandan dan Lazar. Sang Komandan bersikeras untuk mengorek keterangan dari mulut Lazar tentang anggota Streifkorps yang lainnya, sedangkan Lazar berjuang mati-matian

untuk tidak memberikan keterangan yang diinginkan oleh sang Komandan. Untuk mencapai tujuannya, Komandan mau memberi minum kepada Lazar jika dia mau memberikan keterangan tentang teman-temannya selama dalam penahanan dan tugas mengintrogasi Lazar ini diserahkan kepada seorang agen khusus yang bernama Zhivan. Ini bisa terlihat dalam kutipan berikut:

Komandan akan memberikan seteguk air hanya dengan syarat, Lazar harus membuka mulut. Membuka rahasianya dengan menjawab semua pertanyaan mereka. Dan Zhivan harus bersabar hingga Lazar mau bekerja sama. Tetapi Lazar tidak menghiraukan mereka. Dan sesaat kemudian ia berteriak lagi (Andri'C,250).

Proses penahanan Lazar sebagaimana yang tergambar dalam kutipan diatas terjadi berulang-ulang, bahkan sampai Lazar bertiak-teriakpun tetap tidak diberi air:

"Zhivan, Zhivan! Terkutuklah engkau seratus kali atas siksaan ini. Berikan aku sepercik air dan kau bisa membunuhku sesudah itu, dan nasib baik akan menyertaimu ke mana pun kau pergi". Tetapi mulut Zhivan sudah terkunci dan berkarat. "Zhivan...Zhivan! Aku mohon... Aku terbakar..." (Andri'C, 249).

Rintihan Lazar sebenarnya sangat menyentuh hati istri Komandan sendiri. Di dalam benaknya ada pertanyaan besar kenapa semua ini harus terjadi, dan dia juga tidak menginginkan ini terjadi, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, sebagaimana yang terkutip berikut ini:

Dia tak sadar apa yang telah dilakukannya. Dia palingkan badannya ke sisi yang lain, menoleh pada semua kenyataan yang harus dihadapinya. Dia merasa beban hidupnya semakin bertambah. Dia hanya terpaku di sana. Tak mampu berbuat apa-apa,

bagaikan seonggok batu besar dan dingin (Andri'C: 255-256).

Refleksi Ironi Dalam Cerpen *Dahaga*

Berikut ini ilustrasi analisis data ironi situasi dalam cerpen *Dahaga*.

Data Satu:

Dan perempuan-perempuan terlihat gesit, hilir mudik membereskan hiasan-hiasan yang sedang ditata rapi. Ruangan berubah menjadi istana. Gorden-gorden merah jambu menutupi seluruh tepi dinding ruangan. Bantal-bantal dan seprei bermotifkan bunga-bunga, dengna pita-pita cantik yang terikat di setiap pilar, semakin mempercantik suasana bahagia di desa itu. Dan saat itu pula, seorang kawan penjahat bergegas pergi ke sarangnya untuk memberikan kabar segar tentang "santapan perut" pada pemimpinnya, yang bertengger di belahan bukit yang lain. Segera setelah angin bertiup agak kencang, gerombolan Streifkorps tiba-tiba saja sudah berdiri di setiap sudut barak tentara di desa itu, siap menyantap korbannya. Sekejap mereka menyerang dengan menghunuskan pedangnya ke langit. Para tentara yang sedang berada di barak sibuk mengambil senjata untuk menghadang mereka setelah sirine tanda bahaya dibunyikan (Andri'C, 234-235).

Analisis:

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk desa Sokok betul-betul dalam suasana aman dan penuh kebahagiaan. Digambarkan disini mereka terutama perempuan mengubah ruangan menjadi istana yang penuh dengan hiasan, dengan dinding-dinding yang dihiasi dengan gorden-gorden merah jambu bermotifkan bunga-bunga, dan pilar-pilar yang terbungkus dengan pita-pita cantik. Tetapi dalam waktu yang bersamaan, desa tersebut juga berada dalam bahaya besar, yakni datangnya serangan dari segerombolan Streifkorps yang ternyata

juga bertebaran di seluruh penjuru barak, dengan pedang terhunus. Jadi dalam kutipan diatas sebenarnya terdapat dua hal yang bertentangan yakni: rasa aman yang merupakan harapan semua warga desa Sokok, dan bahaya yang mengancam yang merupakan kenyataan yang harus mereka hadapi, dalam hal ini para tentara yang sedang berada di barak pada saat itu.

Data Dua:

Pada malam hari, beberapa temannya masuk ke kamar istri komandan itu. Menemani di bicara, bercerita tentang kisah-kisah lucu dan anekdot pendek. Menghiburnya agar dia bisa tidur. Anehnya, malah perempuan itu yang tertidur. Kelelahan karena dongeng yang diceritakannya sendiri pada istri komandan. Sementara itu, dia masih terduduk di atas tempat tempat tidur, meratapi wajah mereka yang tertidur pulas di atas hamparan tikar berwarna merah, di samping tempat tidurnya (Andri'C: 235-236).

Analisis

Pada malam hari setelah terjadinya penyerangan oleh segerombolan Streifkorps di desa Sokok, istri komandan benar-benar menjadi *shock* sehingga dia tidak bisa tidur. Sang komandan meminta beberapa wanita untuk bercerita agar dia bisa tidur. Namun malah mereka tertidur dengan nyenyaknya di atas hamparan tikar yang berada di samping tempat tidur sang istri. Dia tetap terduduk di tempat tidurnya sambil meratapi wajah mereka. Sebenarnya dengan melakukan pengamatan yang jeli, kita bisa menarik dua hal yang sangat bertentangan yakni: tidur. Karena dengan tidur, komandan berharap istrinya bisa menghilangkan kekecewaan, kegelisahan dan ketakutan yang teramat sangat karena dia memang dilanda ketiga hal ini, sebagaimana yang ter kutip dibawah ini:

Setiap waktu istri komandan dibayangi oleh rasa cemas, gelisah, dan ketakutan yang amat sangat. Perempuan-perempuan di desa

itu menasehati dan memberinya semangat. Menyuruhnya makan, di waktu mereka tengah makan bersama di sebuah barak dekat pos patroli (Andri'C, 235).

Tapi kenyataannya adalah bahwa dia tidak bisa tidur sementara menunggu perempuan-perempuan yang justru disuruh oleh sang komandan untuk membuatnya tidur.

Data Tiga:

Dia bersama komplotannya lalu membangun markas seadanya. Dari kayu dan ranting yang dilumuri lumpur kering, dan dedaunan di bawah pohon besar. Jatuh tergeletak di tepi salah satu sungai di pegunungan itu (Andri'C: 237).

Analisis:

Cuplikan di atas merupakan gambaran saat Lazar Zelenovic melarikan diri ke Herzegovina setelah mendapat luka tembakan di dadanya oleh salah seorang tentara. Selanjutnya dia beserta komplotannya masuk ke wilayah perbukitan dan kemudian membangun markas ala kadarnya untuk sekedar bertahan. Dalam kutipan ini, dua hal yang dipertentangkan adalah 'markas', yang semestinya harus sekuat mungkin karena dijadikan tempat untuk mempertahankan hidupnya, dan ini harus terbuat dari kayu, ranting yang dilumuri lumpur kering dan dedaunan yang luruh dari pohonnya, yang semua ini merupakan bahan-bahan yang tidak layak untuk membangun sebuah markas. Jadi disini terjadi ketidaksesuaian antara 'markas' yang mengindikasikan adanya unsur kekuatan, dan kenyataan yang dihadapi oleh Lazar justru 'batang, ranting dan dedaunan' yang mengindikasikan hal yang sebaliknya.

Data Empat:

Dia duduk termangu, dan berharap tugasnya akan segera berakhir Reputasi yang akan dia raih, pulang ke rumah bertemu istri dan anak-anak. Tapi semua itu lamunan belaka. Yang dia rasakan hanya keletihan. Melakukan tugas siang malam,

dihantui oleh perasaan-perasaan kalut. Sementara dia harus memaksa dirinya tetap terjaga sepanjang waktu. Lalu dia berdiri. Memerintahkan anak buahnya untuk berjalan lagi (Andri'C, 242).

Analisis:

Setelah berhasil menangkap pimpinan Sreifkorps, Lazar Zelenovic, Komandan berharap bisa pulang dan kemudian bercanda dengan anak dan istrinya dengan membawa reputasi yang telah dia peroleh dalam karirnya dalam kemiliteran. Dengan kata lain, dia ingin menikmati hari-harinya untuk bersantai di tengah-tengah keluarga. Namun keadaan menghendaki lain. Dia harus menjalankan panggilan tugas siang dan malam dengan perasaan yang penuh dengan kekalutan. Jadi disini nampaknya memang ada dua hal bertentangan, yakni antara suasana hati yang penuh dengan keceriaan dan kedongkolan hati.

Data Lima:

Dia mencoba pejamkan mata, merobohkan tubuhnya yang lelah. Tetapi saat kelopak matanya mulai berayun kebawah, merapatkan barisan bulu matanya, dia terbangun. Terkejut oleh suara hentakan tentara yang bertugas di depan sel tahanan (Andri'C: 247).

Analisis

Setelah melalui berbagai siksaan untuk memperoleh keterangan dari mulut Lazar. Lazar tetap bungkam dan ini banyak menyerap energi Komandan sehingga dia menjadi benar-benar kecapekan. Dia ingin tidur tetapi saat matanya mulai terpejam, hentakan kaki tentara yang sedang bertugas di depan sel membuatnya terjaga lagi. Dalam kutipan di atas penerapan ironi dimaksudkan untuk mempertentangkan dua hal, yakni: keinginan sang komandan untuk berbaring tidur karena rasa lelahnya, dan keterpaksaannya untuk bangun kembali karena detak kaki tentara yang sedang bertugas.

Data Enam:

Ia menangis. Meminta pertolongan, tanpa datangnya harapan, dan sedikit rasa kemanusiaan, untuk meneteskan setitik air pada jiwanya yang terbakar. Seluruh ciptaan Tuhan di bumi ini, dengan liuknya sungai-sungai, hujan, embun di pagi hari, juga tetesan air mata yang terakhir, tak sepeggal jaripun yang mampu mengantarkan hidupnya yang tak akan lama lagi. Air, sudah mengering di seluruh permukaan bumi ini. Manusia telah merempasnya (Andri'C, 253-254).

Analisis

Cuplikan di atas merupakan gambaran tentang penderitaan yang harus dihadapi oleh Lazar semasa dalam tahanan komandan. Rintihan kehausan yang tercetus dari mulut Lazar dengan kata-kata yang memilukan sekalipun tetap tidak bisa meluluhkan hati Zhivan untuk memberinya minum, seolah-olah permukaan bumi ini sudah tidak mengeluarkan air karena telah terampas oleh manusia. Sebenarnya siksaan seperti di atas tidak seharusnya terjadi seandainya Lazar mau membuka mulut untuk memberikan keterangan perihal anggota komplotannya kepada komandan, karena memang ini merupakan rahasia yang tidak mungkin dia bocorkan kepada siapapun. Sementara itu komandan tetap tidak akan memberikan seteguk airpun kepadanya selama dia tidak mau membuka mulutnya. Jadi jika kita analisis disini memang ada dua pertentangan antara ketetapan hati Lazar untuk tetap bungkam karena dia harus menyelamatkan teman-temannya dan ketetapan hati komandan untuk tidak memberinya air agar dia mau membuka mulut.

SIMPULAN

Dari analisis terhadap isi cerita dan ironi yang terdapat dalam cerpen *Dahaga* ini, penulis menyimpulkan bahwa pemakaian ironi situasi adalah alat oleh penulis untuk menggambarkan betapa kuatnya kedua tokoh memegang prinsip yang mereka yakini bisa membuat mereka

bahagia. Di satu sisi Lazar Zelenovic berusaha mati-matian untuk mengorek keterangan sebanyak-banyaknya tentang keberadaan gerombolan yang dipimpin oleh Zhivan. Di sisi lain, Zhivan berusaha mati-matian untuk tidak membocorkan rahasia tentang keberadaan gerombolannya kepada Komandan Lazar Zelenovi semata-mata untuk keselamatan anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Katherine, Barbe. 1995. *Irony in Context*. New Jersey: Northern Illinois University.
- Moleong, Ley J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. 1984. *Diksi Atau Pilihan Kata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Reaske, Russel and Christopher. 1963. *How to Analyse Poetry*. New York: Monarch Press.
- Tarigan; Henry Guntur, 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.